



## Pemanfaatan Internet dan Media Online sebagai Inovasi Sarana Pelayanan Pastoral di Era Digital

Semuel Oktavianus Kairupan <sup>1</sup> Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia <a href="mailto:semueloktavianuskairupan@gmail.com">semueloktavianuskairupan@gmail.com</a>	Oklin Cecilia Kadimakeng <sup>2</sup> Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia <a href="mailto:oklinkadimakeng54@gmail.com">oklinkadimakeng54@gmail.com</a>	Ariesty Kahingide <sup>3</sup> Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia <a href="mailto:ariestykahingide@gmail.com">ariestykahingide@gmail.com</a>
--	--	---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the transformation of pastoral ministry through the utilization of the internet and online media as a new space for faith accompaniment, ecclesial communication, and spiritual formation. The use of digital technology has become increasingly relevant in the context of social changes, high mobility, and limited face-to-face interaction, which demand that the church be adaptive and present within virtual spaces. This research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method that explores theological, sociological, and previous research sources related to digital pastoral ministry. The findings reveal that online media can expand the reach of pastoral care, strengthen relationships between pastors and congregants, and provide a participatory space for sharing faith experiences. However, challenges also emerge, including the potential misuse of media, weakened emotional proximity, and low digital literacy among pastoral ministers. The study concludes that digital pastoral ministry must be designed with ethical principles, strengthened personal interaction, and creative strategies to effectively address the spiritual needs of the congregation in the digital era. These findings are expected to contribute as a foundation for developing relevant and effective pastoral ministry models in the context of modern communication technology.*

**Keywords:** Internet, Digital Era, Online Media, Pastoral Care Innovation, Digital Technology.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pelayanan pastoral melalui pemanfaatan internet dan media online sebagai ruang baru dalam pendampingan iman, komunikasi gerejawi, dan pembinaan spiritual umat. Pemanfaatan teknologi digital menjadi relevan terutama dalam konteks perubahan sosial, mobilitas masyarakat, serta keterbatasan interaksi tatap muka yang menuntut gereja untuk hadir secara adaptif di ruang virtual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang mengeksplorasi literatur teologis, sosiologis, dan hasil penelitian terdahulu mengenai pelayanan pastoral digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online dapat memperluas jangkauan pelayanan pastoral, memperkuat relasi antara gembala dan jemaat, serta menghadirkan ruang partisipatif bagi umat untuk berbagi pengalaman iman. Namun demikian, ditemukan pula tantangan seperti potensi penyalahgunaan media, lemahnya kualitas kedekatan emosional, dan kurangnya literasi digital di kalangan pelayan gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral digital perlu dirancang dengan prinsip etis, penguatan interaksi personal, dan strategi pembinaan yang kreatif agar mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat di era digital. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pelayanan pastoral yang efektif dan relevan di tengah perkembangan teknologi komunikasi modern.*

**Kata Kunci:** Internet, Era Digital, Media Daring, Inovasi Pelayanan Pastoral, Teknologi Digital.

### ARTICLE HISTORY

Submitted: 13-05-2025 | Accepted: 09-12-2025 | Publication: 20-12-2025

© 2025 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual  
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara bekerja, berkomunikasi, bahkan beribadah.<sup>1</sup> Ketergantungan masyarakat pada teknologi berbasis internet memunculkan masalah baru dalam kehidupan beriman, khususnya bagi umat Kristen yang dituntut untuk tetap menjaga relasi spiritual dengan Tuhan.<sup>2</sup>

Meskipun internet memberikan banyak kebebasan akses informasi, kebebasan tersebut tidak hanya menghasilkan dampak positif, tetapi juga membuka peluang bagi munculnya tindakan yang merusak kehidupan rohani dan sosial, seperti cyberbullying, penipuan digital, penyebaran hoaks, serta pencemaran nama baik.<sup>3</sup> Kondisi ini mengakibatkan sebagian individu yang sebelumnya dekat dengan Tuhan menjadi rentan mengalami penurunan kualitas iman akibat pengaruh negatif dunia digital.

Fenomena ini menuntut gereja untuk hadir dalam memberikan pendampingan yang relevan dengan konteks digital, khususnya melalui pelayanan konseling pastoral berbasis internet. Konseling pastoral online menjadi alternatif penting untuk menjangkau jemaat yang menghadapi tekanan psikologis dan spiritual akibat paparan teknologi, serta memberikan bimbingan iman yang berkesinambungan tanpa batasan ruang dan waktu.<sup>4</sup>

Pemanfaatan platform digital dalam pelayanan pastoral menawarkan kemudahan akses, terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas. Namun demikian, ragam tantangan seperti keterbatasan pengetahuan teknologi bagi pelayan gereja, risiko pelanggaran privasi, serta keamanan data masih menjadi hambatan dalam penerapannya.<sup>5</sup>

Secara konsep, konseling pastoral merupakan pendampingan spiritual berbasis prinsip-prinsip iman Kristen untuk menolong individu bertumbuh dalam kesehatan mental dan pertumbuhan iman, sedangkan pendekatan digital menekankan pada proses pelayanan yang dilakukan melalui media internet.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Indriani Kosasih. "Peran Teknologi Digital di Era Teologi Modern." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. Vol. 4. No. 2, (2025), hh. 10770-10775.

<sup>2</sup> Roesmijati Roesmijati. "Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Generasi Z." *Jurnal Penggerak*. Vol. 7. No. 1, (2025), hh. 66-87.

<sup>3</sup> Arya Wijaya Pramodha Wardhana, et al. "Paradigma Kebebasan Berpendapat: Anonimitas, Budaya Partisipasi, dan Dominasi Subyektifitas Pengetahuan di Ruang Digital." *Jurnal Abdi Insani*. Vol. 11. No. 1, (2024), hh. 913-922.

<sup>4</sup> Anastasya Lilianti, et al. "Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5: 15-16." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*. Vol. 3 No. 1, (Januari 2025), hh. 81-90.

<sup>5</sup> Alexander Kennedy, William Hartato Surya, dan Franciscus Xaverius Wartoyo. "Tantangan dan Solusi Penerapan E-Government di Indonesia." *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*. Vol. 4. No. 2, (2024), hh.134-147.

<sup>6</sup> Michelle Clarine, dan Juliana Hidradjat. "Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi dalam Mengatasi Kecemasan." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*. Vol. 5. No. 1, (2025), hh. 417-432.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan urgensi pelayanan pastoral dalam konteks era digital. Leki (2025) menyoroti pentingnya katakese pastoral dalam membangun iman dan karakter di tengah perubahan sosial dan teknologi modern.<sup>7</sup> Kambira (2025) menguraikan bahwa konseling pastoral berperan signifikan dalam menolong Generasi Z menghadapi tekanan mental akibat media digital.<sup>8</sup> Lilianti (2025) menegaskan pentingnya panduan Alkitabiah dalam konseling pastoral untuk menolong individu mengelola teknologi dan waktu secara bijaksana dalam dunia digital.<sup>9</sup> Meskipun hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya pelayanan pastoral di era digital, namun belum secara khusus membahas penerapan konseling pastoral melalui media online sebagai solusi pendampingan rohani terhadap dampak negatif internet.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan pastoral berbasis internet sebagai solusi pendampingan rohani di era digital, guna membantu umat Kristen tetap bertumbuh dalam iman serta mampu menghadapi tantangan dunia digital secara bijaksana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pelayanan digital gereja dan kontribusi praktis dalam meningkatkan efektivitas konseling pastoral di tengah perubahan teknologi yang semakin pesat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan empiris yang berkaitan dengan konseling pastoral di era digital, melalui analisis sumber-sumber literatur yang kredibel dan relevan. Data penelitian diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, dan publikasi ilmiah lainnya yang terkait langsung dengan topik penelitian. Seluruh sumber data tersebut dikumpulkan, dievaluasi, serta dianalisis secara sistematis melalui proses kategorisasi, interpretasi, dan sintesis informasi guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kritis mengenai perkembangan media digital dan implikasinya bagi pelayanan pastoral. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menyajikan gambaran yang objektif, terstruktur, dan argumentatif dalam menjawab fokus penelitian, serta memastikan bahwa hasil yang diperoleh memiliki validitas konseptual dan relevansi akademik.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Jordan Leki, Daniel Labatar, dan Zakharias Bria. "Peran Katakese Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 5. No. 2, (2025), hh. 164-182.

<sup>8</sup> Desita Admire Gracella Kambira, Novriyanti Alya Makananging, dan Gita Maria Oktasari. "Implementasi Pastoral Konseling Terhadap Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*. Vol. 2. No. 3, (2025), hh. 62-75.

<sup>9</sup> Anastasya Lilianti, et al. "Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5: 15-16." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*. Vol. 3 No. 1, (Januari 2025), hh. 81-90.

<sup>10</sup> Wahyudin Darmalaksana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h.12.

## C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Internet dan Media Online sebagai Sarana Pelayanan Digital

Internet merupakan media komunikasi global yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat, masif, dan efisien melalui konektivitas antarperangkat digital. Dalam perkembangannya, internet dapat dipahami sebagai sebuah jaringan terintegrasi yang bertindak layaknya jembatan penghubung antara satu titik komunikasi ke titik lainnya tanpa batasan geografis maupun ruang-waktu. Oleh karena itu, internet bukan sekadar sarana teknologi, tetapi menjadi medium sosial yang membentuk pola interaksi baru dalam kehidupan manusia di era digital.<sup>11</sup>

Media online merupakan bagian dari perkembangan teknologi internet yang menghadirkan berbagai platform komunikasi berbasis website dan aplikasi digital.<sup>12</sup> Kustiawan menjelaskan bahwa media online mulai berkembang pesat sejak kemunculan *World Wide Web* (WWW) pada tahun 1990-an sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan informasi yang semakin meningkat. Media online menjadi sarana utama dalam memperoleh berita, menyebarkan pesan, serta menjalin hubungan sosial secara virtual di tengah derasnya arus globalisasi digital. Kondisi ini menjadikan internet sebagai ruang publik baru yang mampu menembus batas-batas komunikasi tradisional.<sup>13</sup>

Perkembangan teknologi informasi turut mendorong pergeseran dari era industrialisasi menuju era informasi, di mana teknologi komunikasi memainkan peran dominan dalam kehidupan manusia. Di Indonesia dan berbagai belahan dunia, masyarakat kini terhubung melalui media digital yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara real time. Bahkan, komunikasi berbasis web terus mengalami peningkatan dan menciptakan ruang baru dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, budaya, hingga pelayanan keagamaan. Konvergensi media pun terjadi melalui perpaduan media massa konvensional dengan platform digital, seperti banyaknya surat kabar besar yang kini mengoperasikan portal berita online untuk memperluas jangkauan pembacanya.<sup>14</sup>

Media online juga memiliki karakteristik sebagai media massa yang menyebarkan informasi secara virtual dan memiliki pengaruh luas dalam masyarakat. Berbagai platform seperti website, blog, media sosial (Facebook, Instagram, Twitter), aplikasi pesan (WhatsApp, Line), serta forum digital menjadi wadah interaksi sosial yang memungkinkan pengguna membangun jaringan

---

<sup>11</sup> Wiwi Apriyanti Wiwi, et al. "Sosialisasi Penggunaan Internet Yang Sehat Bagi Anak-Anak Di Yayasan Domyadhu." *Abdi Jurnal Publikasi*. Vol. 1. No. 1, (2022), hh. 13-17.

<sup>12</sup> Imam Khalid. "Kredibilitas media cetak dan media online." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 9. No. 1, (2019), hh. 84-105.

<sup>13</sup> Winda Kustiawan, et al. "Media Online dan Perkembangannya." *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 2. No. 1, (2022), hh. 12-17.

<sup>14</sup> Winda Kustiawan, et al. "Media Online dan Perkembangannya." *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 2. No. 1, (2022), hh. 12-17.

komunikasi tanpa harus saling bertemu secara fisik. Dalam kerangka konsep media baru (*new media*), media online bahkan dipahami sebagai bentuk evolusi dari media cetak dan elektronik yang lebih interaktif, fleksibel, dan mampu mengakomodasi kebutuhan komunikasi digital secara cepat.<sup>15</sup>

Peran media online tidak hanya sebatas sebagai penyampai informasi, tetapi juga telah menjadi institusi yang memproduksi, mengelola, dan mengoordinasikan informasi dengan mekanisme kerja yang mengikuti prinsip-prinsip jurnalistik modern. Winda menguraikan bahwa manajemen media online tetap mengikuti fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) seperti lembaga lainnya. Dalam konteks digital, fungsi ini ditambah dengan tahap evaluasi yang sistematis untuk menilai efektivitas distribusi informasi terhadap target audiens. Artinya, media online bekerja dalam sebuah sistem manajerial yang memastikan informasi dapat tersalurkan secara tepat, akurat, dan bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Meskipun media online menawarkan peluang besar dalam komunikasi global, transformasi digital ini juga menciptakan tantangan baru dalam kehidupan sosial-keagamaan. Akses bebas terhadap informasi dan ruang digital sering memunculkan persoalan moral dan etika seperti penyalahgunaan informasi, perilaku asusila, cyberbullying, penipuan digital, hingga penyebaran kebencian.<sup>17</sup> Fenomena tersebut menunjukkan bahwa internet bukan sekadar tempat bertukar pesan, tetapi arena yang turut mempengaruhi kualitas kehidupan spiritual dan karakter seseorang.

Dalam konteks iman Kristen, media digital membawa dampak ambivalen bagi dinamika religius umat. Di satu sisi, internet dapat memperluas akses umat terhadap sumber-sumber rohani dan membantu gereja memperluas pelayanan tanpa batasan fisik. Namun, di sisi lain, ekspos terhadap pengaruh negatif dunia maya dapat menyebabkan munculnya kejenuhan rohani, keterikatan pada hal duniawi, dan menurunnya intensitas kedekatan umat dengan Tuhan. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk beradaptasi dan hadir secara nyata dalam ruang digital sebagai bentuk pelayanan pastoral yang relevan terhadap kebutuhan umat masa kini.<sup>18</sup>

Pelayanan pastoral merupakan pendampingan rohani yang bertujuan untuk memperkuat iman dan kesejahteraan spiritual umat Tuhan melalui bimbingan, dukungan, dan konseling

---

<sup>15</sup> Winda Kustiawan, et al. "Manajemen media online." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*. Vol. 2. No. 2, (2022), hh. 13-17.

<sup>16</sup> Winda Kustiawan, et al. "Manajemen media online." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*. Vol. 2. No. 2, (2022), hh. 13-17.

<sup>17</sup> Vianda Ayu Anjani. "Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital." *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*. Vol. 4. No. 1, (2024), hh. 1-28.

<sup>18</sup> Elisasma Natalia. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 2. No. 2, (2025), hh. 153-164.

berbasis nilai-nilai Alkitabiah.<sup>19</sup> Sejalan dengan perkembangan teknologi, pelayanan pastoral mengalami transformasi ke dalam bentuk konseling dan pendampingan digital melalui internet. Barus menegaskan bahwa pendekatan pastoral dalam era digital harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana misi gereja dan upaya memperluas pelayanannya bagi umat yang membutuhkan. Dengan demikian, media digital dapat berfungsi sebagai ruang pelayanan yang menjembatani kebutuhan spiritual jemaat di tengah tantangan zaman.<sup>20</sup>

Pengintegrasian internet dalam pelayanan pastoral memungkinkan gereja untuk menjangkau individu yang sulit dijangkau melalui pendekatan tradisional, seperti mereka yang tinggal di daerah terpencil, mengalami keterbatasan fisik, atau enggan terlibat dalam kegiatan gereja secara langsung akibat masalah psikologis maupun sosial.<sup>21</sup> Pelayanan pastoral berbasis digital juga memberikan fleksibilitas komunikasi, yang memungkinkan pendeta dan konselor pastoral untuk memberikan pendampingan kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pelayanan.

Dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan tersebut, sangat penting bagi gereja untuk memahami media online bukan hanya sebagai teknologi informasi, tetapi sebagai ruang misi yang memerlukan strategi pelayanan baru yang lebih kontekstual. Gereja perlu menghadirkan pelayanan pastoral yang adaptif dan transformatif melalui pendekatan digital yang menggugah pertumbuhan iman, melindungi umat dari pengaruh negatif internet, serta menolong mereka mengelola kehidupan spiritual secara bijaksana dalam konteks dunia maya. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang berbasis internet dapat menjadi jawaban atas kebutuhan gereja untuk tetap relevan dan hadir secara profetis dalam dinamika kehidupan digital masa kini.

## 2. Pemahaman Tentang Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan konsep teologis yang berakar pada pemahaman mengenai peran seorang gembala dalam menuntun, merawat, dan menjaga kehidupan umat Allah. Secara etimologis, istilah pastoral berasal dari kata Yunani *poimēn* yang berarti “gembala,” sementara kata sifat *pastoralis* dalam bahasa Latin mengacu pada tindakan penggembalaan itu sendiri. Dalam perspektif teologi, pastoral tidak hanya menyangkut tugas memimpin jemaat, tetapi juga merupakan bentuk partisipasi dalam karya Kristus sebagai Gembala Agung bagi umat-Nya.<sup>22</sup> Dengan demikian, teologi pastoral dipahami sebagai cabang ilmu teologi yang mempelajari

---

<sup>19</sup> Rahel Reiva Friska Kelung, Jefry Kalalo, dan Altje Lumi. “Kepemimpinan yang Menghamba sebagai Strategi Pendampingan Pastoral dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen.” *Theosebia: Journal of Theology, Christian Religious Education, and Psychospiritual*. Vol. 2. No. 2, (2025), hh. 71-82.

<sup>20</sup> Herawati Barus. “Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*. Vol. 2. No. 1, (2019), hh. 30-38.

<sup>21</sup> Yohan Brek, et al. “The Innovation of Telepsikospiritual Concept: A Holistic Church Ministry Strategy in the Digital Era.” *Proceedings of the 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS 2024)*. Vol. 932. Springer Nature, 2025.

<sup>22</sup> Harianto GP. “*Teologi Pastoral*”. (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022), hh. 5-6.

praktik dan strategi penggembalaan umat melalui refleksi teologis yang berujung pada penerapan konkret dalam konteks kehidupan gereja maupun masyarakat.

Hendi menjelaskan bahwa pelayanan pastoral sebagai disiplin akademik mencakup teori dan praktik yang berkaitan dengan relasi Allah dan manusia melalui karya pelayanan gereja. Pelayanan ini dilaksanakan melalui upaya pemeliharaan iman, pendampingan, dan pemulihan kehidupan spiritual umat Tuhan.<sup>23</sup> Dalam perspektif kerajaan Allah, Arifianto menekankan bahwa pelayanan pastoral berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sesama sebagai bentuk aktualisasi nilai dan misi Kerajaan Allah di dunia.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, pelayanan pastoral merupakan bagian esensial dari tanggung jawab gereja dalam menghadirkan karya penyelamatan Allah secara nyata dalam kehidupan manusia.

Konseling pastoral, tujuan dasarnya adalah menolong individu untuk kembali pada harapan dan kasih Allah sehingga mereka mengalami pemulihan relasional, baik secara vertikal dengan Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama. Konseling pastoral bertujuan untuk menumbuhkan integritas hidup, meneguhkan iman, dan mendampingi individu dalam perjalanan spiritual mereka. Pendampingan ini juga mendorong terbentuknya komunitas yang saling menopang dan saling memperhatikan, sehingga gereja menjadi ruang pemeliharaan kasih dan kepedulian yang autentik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Namun, dinamika pelayanan pastoral kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan media digital dan teknologi informasi. Internet dan media sosial telah berkembang menjadi sarana komunikasi yang signifikan dalam kehidupan umat beriman, yang tidak hanya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, tetapi juga cara umat memahami dan menghayati iman mereka.<sup>26</sup> Teknologi digital membentuk ruang perjumpaan baru yang menghubungkan umat dari berbagai tempat dan latar belakang, sehingga pelayanan pastoral kini harus beradaptasi dengan kebutuhan umat di dunia maya.

Secara historis teologis, konsep penggembalaan bermula sejak kisah penciptaan, di mana Allah sendiri mengambil peran sebagai Gembala bagi umat-Nya. Narasi biblika menunjukkan bagaimana Allah memelihara, mengarahkan, dan menegur umat demi pemulihan hubungan yang rusak. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus hadir sebagai Gembala yang Baik, yang melihat kebutuhan manusia secara menyeluruh baik secara fisik maupun rohani (Mat. 15:30; Luk. 4:40; 6:9). Pelayanan Yesus menjadi model pelayanan pastoral yang menyembuhkan, mengajar,

---

<sup>23</sup> Hendi Hendi, dan Syelin Umur. "Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Awam Menurut Bapa Gereja Gregorius Agung." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*. Vol. 3. No. 1, (2020), hh. 37-61.

<sup>24</sup> Yonatan Alex Arifianto. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12: 7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Vol. 2. No. 2, (2020), hh. 184-197.

<sup>25</sup> Stepanus Angga, dan Antonius Denny Firmanto. "Digital ecclesia sebagai gereja sinodal yang mendengarkan." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 8. No. 1, (2023), hh. 170-183.

<sup>26</sup> Rikardus Jehaut, dan Fredrikus Djelahu Maigahoaku. "Gereja, era digital dan layanan rohani: Membaca tantangan, menimbang peluang." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*. Vol. 11. No. 2, (2022). hh. 10-11.

menghibur, dan membebaskan, memperlihatkan kasih Allah yang memulihkan martabat manusia.<sup>27</sup>

Pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan relasional yang menekankan kebersamaan, dukungan, dan pendampingan penuh kasih dalam menghadapi berbagai pergumulan kehidupan. Engel menegaskan bahwa peran gembala dalam gereja tidak dapat dilepaskan dari teladan Kristus sebagai Gembala Agung, yang senantiasa menyertai dan menuntun umat-Nya.<sup>28</sup>

Sejalan dengan panggilan Kristus, setiap pelayan yang telah menjawab panggilan ilahi terdorong untuk menjalankan pelayanan pastoral sebagai wujud nyata dari kepatuhan dan pengabdian kepada Tuhan. Pelayanan pastoral memiliki fungsi yang holistik dan komprehensif dalam kehidupan jemaat. menguraikan bahwa fungsi-fungsi tersebut meliputi: penyembuhan (*healing*) untuk memulihkan yang terluka dan menderita melalui empati dan kehadiran penuh kasih; penopangan (*sustaining*) untuk menjaga keteguhan jemaat melewati masa krisis; pembimbingan (*guiding*) dalam pengambilan keputusan dan perjalanan rohani; pemulihan (*reconciling*) bagi relasi yang rusak dengan Allah maupun sesama; pemberdayaan (*empowering*) agar jemaat mampu menghadapi kesulitan secara mandiri; dan pengasuhan (*nurturing*) sebagai upaya membantu setiap orang bertumbuh dalam iman sesuai tahap perkembangan spiritualnya.<sup>29</sup>

Di era digital, implementasi fungsi-fungsi pastoral tersebut turut bertransformasi melalui pemanfaatan media sosial, platform komunikasi digital, dan teknologi internet lainnya. Angga memaparkan bahwa media sosial kini menjadi salah satu ruang efektif bagi pendeta untuk menjangkau jemaat yang membutuhkan dukungan rohani, mempersembahkan pengajaran, dan menyampaikan penguatan emosional secara langsung meski tanpa pertemuan fisik. Digitalisasi pelayanan ini memungkinkan akses pendampingan pastoral menjadi lebih luas dan inklusif.<sup>30</sup>

Pelayanan pastoral digital juga memberi peluang besar bagi gereja untuk menjangkau kelompok-kelompok yang mungkin terabaikan oleh pola pelayanan tradisional. Individu dengan keterbatasan mobilitas, mereka yang berada jauh dari pusat pelayanan gereja, atau jemaat yang mengalami pergumulan psikososial dapat memperoleh pendampingan tanpa hambatan ruang dan waktu. Kondisi ini menuntut para pelayan pastoral untuk memiliki literasi digital yang memadai, integritas spiritual yang kuat, serta sensitivitas etis dalam berkomunikasi di ruang virtual.

---

<sup>27</sup> Jacob Daan Engel. *"Konseling Dasar Dan Pendampingan Pastoral."* (Salatiga:Tisara Grafika, 2003), h. 78.

<sup>28</sup> Jacob Daan Engel. *"Konseling Suatu Fungsi Pastoral."* (Salatiga: Tisara Grafika, 2007), h. 4

<sup>29</sup> Aart Van Beek. *"Pendampingan Pastoral."* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 9.

<sup>30</sup> Stepanus Angga, dan Antonius Denny Firmanto. "Digital ecclesia sebagai gereja sinodal yang mendengarkan." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 8. No. 1, (2023), hh. 170-183

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pelayanan pastoral di era digital bukan hanya upaya adaptasi teknologis, melainkan sebuah respons teologis terhadap perubahan konteks kehidupan manusia. Gereja ditantang untuk merancang pendekatan pastoral yang kreatif dan transformatif melalui media digital agar tetap menjadi saluran kasih Allah bagi dunia. Pelayanan pastoral berbasis internet bukanlah pengganti interaksi tatap muka, melainkan perluasan ruang pastoral yang memungkinkan gereja menghadirkan pemeliharaan rohani secara relevan, profetis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.

### **3. Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana Pelayanan Pastoral**

Perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan. Kehadiran internet sebagai bagian dari kemajuan teknologi informasi telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern.<sup>31</sup> Internet bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi medium baru dalam menjalankan berbagai aktivitas, seperti pendidikan, ekonomi, bahkan praktik keagamaan. Pengalaman global selama pandemi Covid-19 mempertegas kenyataan ini, ketika gereja dan komunitas keagamaan harus beradaptasi melalui pelaksanaan ibadah dan pelayanan rohani secara daring. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar dalam mendukung pelayanan iman, namun di saat yang sama menghadirkan tantangan jika tidak digunakan secara bijaksana.

Dalam konteks pelayanan gerejawi, salah satu isu yang muncul adalah bagaimana pendekatan pastoral dapat diterapkan secara digital. Pertanyaan ini relevan mengingat pelayanan pastoral secara tradisional menekankan kehadiran fisik, empati langsung, serta interaksi personal antara gembala dan jemaat. Pendekatan pastoral merupakan bentuk pelayanan pendampingan rohani yang diarahkan untuk memberikan dukungan spiritual, pemulihan emosional, serta bimbingan kepada individu atau komunitas yang mengalami pergumulan hidup.<sup>32</sup> Oleh karena itu, pendekatan pastoral memiliki posisi sentral dalam memelihara kesehatan spiritual umat, termasuk mereka yang pernah mengalami trauma atau persoalan psikologis lainnya.<sup>33</sup> Signifikansi pendekatan pastoral tersebut menuntut gereja dan para pelayan pastoral untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tantangan yang muncul tidak hanya terkait perubahan pola komunikasi, tetapi juga berbagai problem baru

---

<sup>31</sup> Yohan Brek, et al. "The Innovation of Telepsikospiritual Concept: A Holistic Church Ministry Strategy in the Digital Era." *Proceedings of the 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS 2024)*. Vol. 932. Springer Nature, 2025

<sup>32</sup> Inez Suantika Saleleu, dan Marisa Aulia Gea. "Pendekatan pastoral konseling model dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Filipi 4: 13." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 6. No. 1, (2024), hh. 173-182.

<sup>33</sup> Teofilo Giovan S. Pugeda III. "Catechesis and Modern Media: A Focus on Podcasts." *International Journal of Evangelization and Catechetics*. Vol. 3. No. 1, (2022), hh. 65-77.

yang hadir di ranah digital, seperti cyberbullying, penipuan digital, pelecehan, dan kejahatan siber lainnya. Konteks ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral tidak lagi dapat dibatasi pada ruang fisik, melainkan harus menjangkau wilayah-wilayah virtual yang kini menjadi bagian dari kehidupan eksistensial masyarakat modern. Dengan demikian, pastoral digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan oleh gereja kontemporer.

Salah satu bentuk pendekatan pastoral yang dianggap efektif di internet adalah penggunaan podcast sebagai media pelayanan rohani. Podcast dipandang sebagai sarana pendidikan iman dan katekisasi yang kontekstual, terutama bagi generasi muda yang erat dengan budaya digital.<sup>34</sup> Fleksibilitas podcast yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja membuatnya menjadi media strategis untuk menjangkau audiens yang luas. Dalam perspektif teologi kontekstual, penggunaan podcast memungkinkan proses pewartaan iman dilakukan secara relevan dengan kebutuhan dan preferensi audiens di era digital. Selain itu, format percakapan yang sering digunakan dalam podcast memungkinkan terjadinya konseling orkestra spiritual yang lebih personal, karena pendengar dapat merasa terhubung dengan pengalaman dan kesaksian yang dibagikan.<sup>35</sup>

Walaupun memiliki banyak kelebihan, pendekatan pastoral melalui podcast juga menghadapi hambatan. Sebagian jemaat masih berpandangan bahwa internet merupakan ruang yang sarat dengan pengaruh negatif dan tidak layak digunakan sebagai sarana pelayanan. Pemahaman yang konservatif ini berakar pada kekhawatiran terhadap globalisasi nilai yang dianggap dapat menggerus integritas spiritual jemaat.<sup>36</sup> Selain itu, kurangnya literasi digital dalam konteks iman menyebabkan sebagian jemaat belum mampu mengkritisi informasi yang diterima secara daring dan cenderung menerima pandangan yang tidak lagi sejalan dengan dinamika zaman.

Dalam rangka menerapkan pendekatan pastoral yang efektif di dunia digital, gereja dapat memanfaatkan beragam platform online. Platform seperti YouTube, TikTok, Facebook, Instagram, dan Spotify dapat digunakan untuk menyebarkan konten rohani, termasuk podcast pastoral. Selain itu, komunitas digital dapat dibangun melalui grup WhatsApp, Facebook Group, atau forum daring lain untuk menjadi ruang berbagi pengalaman dan dukungan spiritual.

---

<sup>34</sup> Teofilo Giovan S. Pugeda III. "Catechesis and Modern Media: A Focus on Podcasts." *International Journal of Evangelization and Catechetics*. Vol. 3. No. 1, (2022), hh. 65-77.

<sup>35</sup> Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, dan Yohana Fajar Rahayu. "Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era disrupsi." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*. Vol. 5. No. 1, (2025), hh. 30-42.

<sup>36</sup> Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, dan Yohana Fajar Rahayu. "Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era disrupsi." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*. Vol. 5. No. 1, (2025), hh. 30-42.

Penyediaan konten rohani dalam berbagai bentuk seperti artikel, video singkat, renungan, dan flyer digital dapat memperkuat nuansa pendampingan pastoral secara daring.<sup>37</sup>

Masuknya pelayanan pastoral ke ranah digital tidak hanya bersifat adaptif, melainkan juga transformatif. Internet mampu memperluas cakupan pelayanan sehingga gereja dapat menjangkau mereka yang terkendala hadir secara fisik dalam peribadahan, seperti jemaat di daerah terpencil atau yang mengalami keterbatasan fisik.<sup>38</sup> Kemudahan akses terhadap sumber rohani digital juga mendorong pertumbuhan iman yang lebih mandiri dan luas, karena jemaat dapat belajar dari berbagai perspektif teologis melalui konten yang tersedia secara daring. Selain itu, kemampuan komunikasi yang cepat dan responsif melalui media sosial atau aplikasi pesan instan memungkinkan pemimpin gereja untuk melakukan pendampingan personal secara fleksibel. Konseling dan pelayanan pastoral dapat dilakukan melalui video call, pesan teks, atau obrolan daring tanpa harus menunggu pertemuan fisik.<sup>39</sup>

Hal ini membuktikan bahwa esensi kasih dan perhatian pastoral tetap dapat hadir dalam format digital, sejauh hubungan yang dibangun tetap berorientasi pada empati, kehadiran, dan dukungan spiritual. Namun demikian, penggunaan internet dalam kehidupan beriman juga menimbulkan risiko yang harus diantisipasi. Salah satu tantangan utama adalah kecanduan digital yang dapat mengurangi kualitas relasi antar manusia dan menggerus komitmen terhadap kehidupan bergereja secara fisik.<sup>40</sup> Ketergantungan berlebihan pada media sosial berpotensi menimbulkan isolasi sosial dan menurunkan kepekaan interpersonal.<sup>41</sup> Jika ibadah hanya diikuti secara daring tanpa keterlibatan komunitas secara langsung, maka rasa memiliki dan kebersamaan dalam tubuh Kristus dapat melemah.

Dunia digital juga dipenuhi berbagai konten negatif, mulai dari pornografi, ujaran kebencian, hingga penyesatan teologi. Hal ini sangat berbahaya terutama bagi generasi muda yang masih dalam fase pencarian jati diri spiritual.<sup>42</sup> Kemudahan akses tanpa filter dapat berdampak pada penurunan moralitas, penyimpangan doktrin, serta kerusakan persepsi terhadap iman.

Melihat dinamika tersebut, gereja dituntut untuk tidak hanya hadir di ranah digital, tetapi juga memberikan edukasi rohani yang kritis dan mendalam. Pendampingan pastoral harus menekankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan pemeliharaan hubungan

---

<sup>37</sup> Adam Tamukun Leki. "Keterampilan Digital Untuk Katekis dan Pastor Dalam Menjangkau Generasi Muda Digital." *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 3. No. 1, (2024), hh. 36-52.

<sup>38</sup> Yeremia Hia, dan Elfin Warnius Waruwu. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil dalam Konteks Menggereja." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*. Vol. 6. No. 2, (2023), hh. 178-192.

<sup>39</sup> Fidar Susanti Waruwu. "Peran Pelayanan Pastoral Pada Era Perkembangan Teknologi." *Jurnal Shema*. Vol. 7. No. 02, (2024), hh. 1-16.

<sup>40</sup> Ricky Joyke Ondang, dan Samuel Raffly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 3, (2023), hh. 62-76.

<sup>41</sup> Sherly Octaviana, Desy Safitri, dan Sujarwo Sujarwo. "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 2. No. 6, (2025), hh. 12877-12882.

<sup>42</sup> Ricky Joyke Ondang, dan Samuel Raffly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 3, (2023), hh. 62-76.

tatap muka yang tetap menjadi bagian integral dari kehidupan gereja. Dengan demikian, pendekatan pastoral digital bukanlah pengganti pelayanan tradisional, tetapi merupakan perluasan praksis pastoral yang relevan di tengah perkembangan zaman.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital dan internet telah membawa transformasi signifikan dalam pelayanan gereja, khususnya dalam pendekatan pastoral yang kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik melainkan perlu diperluas ke ranah digital sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual masyarakat modern. Internet menjadi medium strategis dalam menghadirkan bimbingan, dukungan, dan pendampingan rohani secara lebih fleksibel, inklusif, dan kontekstual, termasuk melalui pemanfaatan platform seperti podcast yang efektif menjangkau generasi digital. Meskipun demikian, pelaksanaan pastoral daring juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti risiko degradasi relasi interpersonal, penyalahgunaan teknologi, serta potensi paparan konten negatif yang dapat melemahkan pertumbuhan iman. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mengembangkan model pelayanan pastoral yang adaptif dan bijaksana, dengan menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dan pentingnya kehadiran komunitas secara langsung, guna memastikan bahwa pelayanan rohani tetap berakar pada nilai kasih, pemulihan, dan pembentukan iman yang utuh. Temuan ini menggarisbawahi urgensi gereja untuk terus meningkatkan literasi digital pastoral dan mengembangkan strategi pelayanan yang relevan dengan perkembangan zaman demi meneguhkan misi pengembalaan dan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah realitas digital saat ini.

#### **E. REFERENSI**

- Angga, S., & Firmanto, A. D. (2023). "Digital ecclesia sebagai gereja sinodal yang mendengarkan." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 8. No. 1, hh. 170-183.
- Anjani, V. A. (2024). "Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital." *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*. Vol. 4. No. 1, hh. 1-28.
- Arifianto, Y. A. (2020). "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12: 7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Vol. 2. No. 2, hh. 184-197.
- Barus, H. (2019). "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar." *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 2. No. 1, hh. 30-38.
- Beek, A. V. (2012). *"Pendampingan Pastoral."* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Brek, Y., et al. (2025). "The Innovation of Telepsikospiritual Concept: A Holistic Church Ministry Strategy in the Digital Era." *Proceedings of the 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS 2024)*. Vol. 932. Springer Nature.
- Clarine, M., & Hidradjat, J. (2025). "Pendekatan Konseling Pastoral sebagai Solusi dalam Mengatasi Kecemasan." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*. Vol. 5. No. 1, hh. 417-432.
- Darmalaksana, W. (2020). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Engel, J. D. (2007). "*Konseling Dasar Dan Pendampingan Pastoral*." Salatiga: Tisara Grafika.
- Engel, J. D. (2007). "*Konseling Suatu Fungsi Pastoral*." Salatiga: Tisara Grafika.
- GP, H. (2022). "*Teologi Pastoral*". Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Hendi, H., & Umur, S. (2020). "Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Awam Menurut Bapa Gereja Gregorius Agung." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*. Vol. 3. No. 1, hh. 37-61.
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). "Dampak teknologi digital terhadap pewartaan Injil dalam konteks menggereja." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*. Vol. 6. No. 2, hh. 178-192.
- Jehaut, R., & Maigahoaku, F. D. (2022). "Gereja, era digital dan layanan rohani: Membaca tantangan, menimbang peluang." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*. Vol. 11. No. 2, hh. 10-11.
- Kambira, D. A. G., Makananging, N. A., & Oktasari, G. M. (2025). "Implementasi Pastoral Konseling Terhadap Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*. Vol. 2. No. 3, hh. 62-75.
- Kelung, R. R. F., Kalalo, J., dan Lumi, A. (2025). "Kepemimpinan yang Menghamba sebagai Strategi Pendampingan Pastoral dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen." *Theosebia: Journal of Theology, Christian Religious Education, and Psychospiritual*. Vol. 2. No. 2, hh. 71-82.
- Kennedy, A., Surya, W. H., & Wartoyo, F. X. (2024). "Tantangan dan Solusi Penerapan E-Government di Indonesia." *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*. Vol. 4. No. 2, hh. 134-147.
- Khalid, I. (2019). "Kredibilitas Media Cetak dan Media Online." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 9. No. 1, hh. 84-105.
- Kosasih, I. (2025). "Peran Teknologi Digital di Era Teologi Modern." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. Vol. 4. No. 2, hh. 10770-10775.
- Kustiawan, W., et al. (2022). "Media Online dan Perkembangannya." *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 2. No. 1, hh. 12-17.
- Kustiawan, W, et al. (2022). "Manajemen Media Online." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*. Vol. 2. No. 2, hh. 13-17.

- Leki, A. T. (2024). "Keterampilan Digital Untuk Katekis dan Pastor dalam Menjangkau Generasi Muda Digital." *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 3. No. 1, hh. 36-52.
- Leki, J., Labatar, D., & Bria, Z. (2025). "Peran Katakese Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 5. No. 2, hh. 164-182.
- Lilianti, A., et al. "Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5: 15-16." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*. Vol. 3 No. 1, hh. 81-90.
- Natalia, E. (2025). "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 2. No. 2, hh. 153-164.
- Octaviana, S., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 2. No. 6, hh. 12877-12882.
- Ondang, R. J., & Kalangi, S. R. (2023). "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 3, hh. 62-76.
- Pugeda III, T. G. S. (2022). "Catechesis and Modern Media: A Focus on Podcasts." *International Journal of Evangelization and Catechetics*. Vol. 3. No. 1, hh. 65-77.
- Roesmijati, R. (2025). "Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Generasi Z." *Jurnal Penggerak*. Vol. 7. No. 1, hh. 66-87.
- Saleleu, I. S., & Gea, M. A. (2024). "Pendekatan pastoral konseling model dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Filipi 4: 13." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 6. No. 1, hh. 173-182.
- Suseno, A., Arifianto, Y. A., & Rahayu, Y. F. (2025). "Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era disrupsi." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*. Vol. 5. No. 1, hh. 30-42.
- Wardhana, A. W. P., et al. (2024). "Paradigma Kebebasan Berpendapat: Anonimitas, Budaya Partisipasi, dan Dominasi Subyektifitas Pengetahuan di Ruang Digital." *Jurnal Abdi Insani*. Vol. 11. No. 1, hh. 913-922.
- Waruwu, F. S. (2024). "Peran Pelayanan Pastoral Pada Era Perkembangan Teknologi." *Jurnal Shema*. Vol. 7. No. 2, hh. 1-16.
- Wiwi, W. A., et al. (2022). "Sosialisasi Penggunaan Internet Yang Sehat Bagi Anak-Anak di Yayasan Domyadhu." *Abdi Jurnal Publikasi*. Vol. 1. No. 1, hh. 13-17.